

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir ini dibahas tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan berisi ranguman dari seluruh hasil penelitian, implikasi memaparkan akibat langsung dari hasil penelitian, serta rekomendasi yang merupakan saran berdasarkan hasil untuk pembaca atau pemangku kebijakan atau peneliti selanjutnya.

1.1. Simpulan

Berikut adalah kesimpulan hasil penelitian yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan gestur pembelajar lamban ditinjau dari segi gender.

1. Karakteristik pembelajar lamban: komunikasi verbal secara garis besar tidak bermasalah jika menggunakan bahasa daerah, namun untuk bahasa formal tidak terlalu lancar; kemampuan bersosialisasi tergolong baik, karena dipengaruhi oleh kultur daerah setempat; tidak terlalu emosional, tapi *mood* cepat berubah; motivasi belajar rendah; serta lamban dalam menyelesaikan tugas.
2. Pembelajar lamban jarang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, saat pembelajaran berlangsung mereka lebih senang melakukan kegiatan yang tidak terkait dengan pelajaran; pembelajar lamban tidak menyukai pelajaran matematika terutama materi pecahan; dan pembelajar lamban sering menjadi paling akhir dalam mengumpulkan tugas.
3. Pemahaman konsep pembelajar lamban masih rendah, terlihat dari rata-rata nilai tes dan persentase pencapaian pemahaman konsep yang diperoleh. Tidak ada perbedaan pemahaman konsep yang besar antara pembelajar lamban laki-laki dan perempuan. Rata-rata pemahaman konsep laki-laki adalah 16,7 dan perempuan 17,6 (dengan SMI 100). Pembelajar lamban laki-laki cenderung menjawab soal yang dipahami saja sedangkan pembelajar lamban perempuan berusaha menjawab semua soal meskipun tidak dipahami. Pembelajar lamban tidak memahami konsep pecahan sebagai bagian perbandingan dari keseluruhan, pecahan sebagai hasil bagi, pecahan sebagai operator, dan pecahan sebagai ukuran. Selain itu, mereka juga tidak dapat mengerjakan hal

yang bersifat prosedural seperti mengoperasikan pecahan (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), mengurutkan pecahan, serta menentukan letak pecahan pada garis bilangan. Siswa kesulitan dalam mengerjakan soal yang aplikatif seperti soal cerita.

4. Jenis gestur yang muncul pada pembelajar lamban laki-laki lebih banyak dari pada siswa perempuan. Rata-rata frekuensi gestur yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki lebih rendah dari pada siswa perempuan. Gestur yang ditunjukkan oleh keduanya menggambarkan kondisi semangat, bosan, mempertahankan/memusatkan fokus, tidak fokus, tidak paham, menutupi sesuatu, ragu-ragu, tidak percaya diri, tidak setuju, dan cemas.
5. Secara umum terdapat kecenderungan (meskipun sangat kecil) antara pemahaman konsep matematis dan frekuensi gestur, semakin rendah pemahaman konsep, frekuensi gestur yang muncul semakin sedikit. Sebaliknya, semakin tinggi pemahaman konsep, frekuensi gestur yang muncul semakin banyak. Hal ini ditunjukkan oleh pemahaman konsep laki-laki sedikit lebih rendah dari pada siswa perempuan, sehingga frekuensi gestur yang muncul lebih sedikit dari pada siswa perempuan.
6. Upaya yang dilakukan guru untuk membantu pembelajar lamban adalah dengan memberikan banyak latihan, memberikan remedial, dan melakukan pendekatan secara personal, namun hal ini belum memberikan hasil yang maksimal.

6.2. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan dipaparkan berikut ini :

1. Melakukan pendekatan dan memberikan perhatian kepada pembelajar lamban secara personal dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar pembelajar lamban.
2. Perlakuan khusus pada pembelajar lamban dapat membantu mengurangi kesulitan belajar mereka yang disebabkan oleh keterbatasan kognitif yang mereka miliki. Mempersiapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dapat menarik minat mereka untuk belajar matematika, seperti: ekspositori, pengajaran spiral, *mastery learning*, *inquiry learning*, *game*, belajar dalam

kelompok, pembelajaran dengan audio dan video, matematika realistik, dan lain-lain.

3. Mengajar dengan menggunakan media pembelajaran membantu siswa dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak.
4. Hal yang paling penting dilakukan adalah melakukan pendekatan secara personal, bagi siswa laki-laki lebih dikontrol agar tidak terlalu agresif, sementara siswa perempuan lebih sering diberi semangat supaya termotivasi. Mengamati gestur pembelajar lamban dalam belajar untuk membantu guru mengerti kesulitan yang dialami siswa saat belajar, sehingga guru dapat mempersiapkan strategi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh pembelajar lamban.
5. Gestur pembelajar lamban dalam belajar tidak perlu dibatasi, hanya perlu dikontrol jika sudah mengganggu siswa lain dalam belajar. Sebagian gestur yang ditunjukkan siswa merupakan usaha dalam memperoleh pengetahuan.
6. Sinergisitas antara guru, orang tua, dan sekolah dapat membantu mengatasi kesulitan belajar pembelajar lamban dari segi konten materi ataupun penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung untuk pembelajar lamban belajar.

6.3.Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi pembelajar lamban sejak dini guna mengetahui kebutuhan siswa dalam belajar, sehingga dapat dilakukan pendekatan personal terhadap dan memberikan bantuan secara khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Memberikan pelatihan untuk merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk guru agar guru dapat merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajar lamban.
3. Memberikan pelatihan pembuatan media pembelajaran matematika untuk guru agar guru dapat mempersiapkan media yang dapat membantu pembelajar lamban memahami hal-hal yang bersifat abstrak.

4. Melengkapi fasilitas sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran pembelajar lamban, seperti: mengadakan buku dengan pendekatan realistik, menyediakan media pembelajaran yang kontekstual, dan menyediakan ruang kelas yang nyaman (fasilitas lengkap, luas, dan tenang).
5. Bagi pembelajar lamban dengan tingkat kemampuan sangat rendah disarankan untuk sekolah di SLB atau sekolah inklusi. Oleh karena itu, pemerintah harus mengadakan lebih banyak SLB dan sekolah inklusi khususnya daerah-daerah pedesaan, sehingga terwujudnya pemerataan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat Indonesia.
6. Diperlukan bantuan ahli untuk menangani pembelajar lamban, maka perlu perhatian pemerintah untuk pemerataan guru dengan latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling di setiap sekolah.
7. Penelitian ini merupakan *starting point* untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan PPI, media pembelajaran, atau buku teks untuk pembelajar lamban, kemudian penelitian lebih lanjut dapat melihat efek dari apa yang telah dikembangkan. Penelitian lainnya juga dapat menggali lebih luas dan dalam lagi tentang pemahaman konsep dan gestur.